

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan alam yang tercermin melalui keunikan arsitektur rumah tradisional di setiap daerah. Keberagaman karakteristik dan nilai budaya dari masing-masing daerah merefleksikan pandangan hidup masyarakat setempat (Rianingrum dkk., 2015). Arsitektur tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang seiring dengan perjalanan suatu suku bangsa atau bangsa (Wibowo dkk., 1998). Bangunan tradisional dirancang untuk mendukung aktivitas sehari-hari secara efisien, dengan bentuk, struktur, fungsi, ornamen, dan teknik konstruksi yang diwariskan secara turun-temurun (Chawari, 1999). Oleh karena itu, arsitektur tradisional berperan penting sebagai identitas suatu kebudayaan (Wibowo dkk., 1998).

Indonesia memiliki sekitar 364 suku bangsa, dengan suku Jawa menjadi etnis terbesar yang dominan dalam aspek politik dan budaya (Irawanto dkk., 2011). Praktik bangunan Jawa mencerminkan budaya Jawa dan berfungsi sebagai penerapan pengetahuan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Setiadi, 2020). Rumah tradisional Jawa, sebagai salah satu bentuk arsitektur khas Indonesia, merupakan perwujudan pandangan hidup yang dipengaruhi oleh penempatan diri, norma, dan sistem nilai Jawa dalam hubungannya dengan lingkungan (Rianingrum dkk., 2015). Arsitektur Jawa merupakan hasil budaya Jawa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa akan rumah, berfungsi sebagai ruang hidup material yang mencerminkan identitas mereka (Pitana, 2019).



Gambar 1.1 Pendopo Ndalem Kaneman

Ndalem Kaneman (lihat gambar 1.1 dan 1.2) adalah salah satu bangunan yang merepresentasikan kebudayaan Jawa melalui desain arsitekturnya. Ndalem Kaneman adalah bangunan bersejarah yang terletak di Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta (Setiadi, 2020).



a



b



c



d

Gambar 1.2 a) pintu masuk ke pemukiman di sisi barat daya b) gamelan di area pendopo c) pintu masuk pemukiman di sisi utara d) perspektif lingkungan sekitar dari arah tenggara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 11 Oktober 2024 dengan Bapak Pramutomo, salah satu pengurus Ndalem Kaneman, serta informasi dari akun Instagram resmi KRT_Wirogunocenter, Ndalem Kaneman dibangun pada abad ke-19 dan selesai pada tahun 1901. Pada awalnya, bangunan ini bernama Ndalem Wirogunan dan berfungsi sebagai Kantor Dinas Bupati Patih Ndalem Kadipaten Anom, yang saat itu dijabat oleh KRT Wiroguno (putra P. Mangkubumi, cucu HB VI). Setelah tahun 1938, Ndalem Wirogunan berganti nama menjadi Ndalem Purwodiningratan setelah ditempati oleh putra dari KRT. Wiroguno, RM Kaswardjo (KPH. Purwodiningrat) yang menikah dengan Putri Sultan Hamengku Buwono VIII yang bernama GRAY. Siti Swandari. Pada tahun 1950, oleh Sultan Hamengku Buwono IX dijadikan sebagai Sekolah Tari Bebadan Hamong Beksa, Kemudian dari tahun 1981 hingga saat ini menjadi Pendidikan Tari Yayasan Siswa Among Beksa. Pada tahun 1990 nama Ndalem ini berubah menjadi Ndalem Kaneman, karena ditempati oleh putri tertua Sultan Hamengku Buwono IX bernama GKR. Anom. Ndalem ini sekarang ditempati oleh RM Arya Santigi, putra GKR Anom Adibrata, putri I Sri Sultan HB IX dari ibu KRAy. Pintakapurnama (Setiadi, 2020).

Sampai saat ini, selain sebagai tempat tinggal, Ndalem ini juga digunakan sebagai tempat untuk melestarikan budaya serta mendukung sektor pariwisata. Kegiatan yang berlangsung di sini mencakup pertunjukan seni, termasuk tari klasik Yogyakarta, dan menjadi lokasi bagi berbagai acara budaya. Setelah melakukan survei pada 12 dan 28 Oktober 2024, terlihat bahwa kegiatan kebudayaan dan paguyuban masih aktif berlangsung di Ndalem Kaneman hingga saat ini (lihat gambar 1.3 dan 1.4). Oleh karena itu, Ndalem Kaneman tidak hanya berfungsi sebagai lambang sejarah, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Jawa. Ndalem Kaneman dikelola dengan baik dan diakui sebagai salah satu tujuan wisata budaya di Yogyakarta.



Gambar 1.3 Kegiatan Tari



Gambar 1.4 Paguyuban Ndalem Kaneman

Ndalem Kaneman dikelilingi oleh pagar dan memiliki dua pintu masuk

berbentuk kori atau regol gapura paduraksa, yang menjadi cerminan dari arsitektur tradisional Jawa. Selain itu, Ndalem Kaneman juga berperan sebagai wadah bagi generasi muda untuk mendalami seni dan budaya Jawa melalui berbagai kegiatan yang diadakan di sana. Dengan latar belakang sejarah yang kaya dan fungsi yang terus berkembang, Ndalem Kaneman tetap menjadi simbol identitas dan kearifan lokal bagi masyarakat Yogyakarta (Setiadi, 2020; Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2017.-a; Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2019.-b; wawancara 11 Oktober 2024). Meskipun Ndalem Kaneman memiliki nilai budaya yang kaya, tempat ini tidak terlalu dikenal di kalangan kaum muda (berusia 15-24 tahun (United Nations, 2018)) khususnya mahasiswa arsitektur.

Melalui pengalaman sensorik yang integral dengan hubungan mereka terhadap tempat, generasi muda dapat mengapresiasi dan merasakan makna yang terkandung dalam ruang fisik (Madgin dkk., 2016). Ruang tersebut tidak hanya memungkinkan terbentuknya jaringan sosial dan kegiatan kreatif, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam eksplorasi arsitektur dan sejarahnya (Lionfish dkk., 2013; Madgin dkk., 2016). Warisan budaya berfungsi mendefinisikan identitas individu dan kelompok, menciptakan kohesi sosial, serta berkontribusi pada perdamaian dalam masyarakat multikultural (Prepis., 2018). Dengan menumbuhkan rasa identitas dan keterikatan di antara komunitas, warisan budaya berperan dalam menjaga kesinambungan sejarah dan memastikan transmisi pengetahuan kepada generasi mendatang (Halu dan Küçükkaya, 2016). Oleh karena itu, mahasiswa arsitektur sebagai kaum muda (berusia 15-24 tahun (United Nations, 2018)) memiliki peran kunci dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam arsitektur lokal. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa, mahasiswa arsitektur di Yogyakarta dapat merancang bangunan yang tidak hanya estetis, tetapi juga kaya akan makna budaya lokal.

Persepsi kaum muda dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan pengalaman pribadi. Kaum muda lebih menekankan makna sosial dari tempat-tempat yang mereka kunjungi daripada penampilan fisik. Mereka mengaitkan tempat-tempat tersebut dengan pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial, yang menunjukkan bahwa makna yang mereka berikan pada elemen-elemen kota sangat dipengaruhi oleh aktivitas sosial mereka. Ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara persepsi ruang dengan identitas sosial, di mana kaum muda memandang ruang sebagai wadah interaksi dan ekspresi sosial, daripada sekadar tempat fisik (Rully

dan Florian, 2013).

Persepsi merupakan proses mental yang melibatkan pengenalan, interpretasi, dan pemahaman terhadap rangsangan yang diterima melalui indera (Rookes dan Willson, 2005; Wixted dan Serences, 2018). Proses ini berhubungan dengan bagaimana kita mengalami dan memahami lingkungan sekitar serta bagaimana kita menginterpretasikan informasi sensorik yang diterima. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi meliputi kebutuhan dan nilai pribadi, pengalaman masa lalu, konteks lingkungan, personal, sosiokultural dan budaya, stres dan emosi, serta kondisi fisiologis (Kalali, 2015; Ribeiro, 2014).

Persepsi dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan rangsangan dengan respons (Mast dan Jäncke, 2007; Wixted dan Serences, 2018). Kita hanya bisa melihat rangsangan dan respons secara langsung, sehingga persepsi harus dipahami sebagai konsep yang sifat-sifatnya dihasilkan dari hubungan antara rangsangan dan respons yang ditentukan secara objektif. Proses persepsi dimulai dengan sensasi, yakni reaksi reseptor sensorik terhadap rangsangan dari lingkungan (Dania dan Novziransyah, 2021). Kemudian, informasi yang diterima diproses dan diinterpretasikan oleh otak, yang memungkinkan kita untuk mengenali objek, suara, serta pengalaman lainnya.

Walaupun kita sering merasakan dan mengenali objek dengan mudah, proses di balik persepsi adalah sesuatu yang kompleks dan belum sepenuhnya dipahami. Persepsi melibatkan berbagai mekanisme yang bekerja secara bersamaan, termasuk perhatian, memori, dan konteks. Inilah yang menjelaskan mengapa dua orang dapat memiliki pengalaman perseptual yang berbeda meskipun terhadap rangsangan yang sama. Tindakan juga berkontribusi signifikan dalam proses persepsi; apa yang kita lakukan dapat mempengaruhi bagaimana kita merasakan dan memahami rangsangan tersebut. Salah satu elemen penting dalam persepsi adalah persepsi spasial, yang berhubungan dengan cara kita memahami posisi dan jarak objek dalam ruang. Persepsi spasial dipengaruhi oleh berbagai petunjuk visual, seperti perspektif dan ukuran relatif, serta pengalaman motorik saat kita bergerak di dalam ruang (Wixted dan Serences, 2018).

Ruang dan persepsi memiliki keterkaitan yang mendalam, karena cara kita memahami dan merasakan ruang sangat dipengaruhi oleh proses perseptual kita. Persepsi ruang mencakup kemampuan kita untuk menginterpretasikan posisi, jarak, dan hubungan antara objek dalam lingkungan sekitar. Saat melihat suatu

pemandangan, otak kita tidak hanya merekam gambar dua dimensi, tetapi juga mengolah informasi untuk memberikan makna tiga dimensi, seperti kedalaman dan jarak antara objek. Berbagai indera berkontribusi dalam persepsi ruang, seperti penglihatan yang menyuplai informasi tentang bentuk dan warna objek, sedangkan pendengaran membantu kita memahami lokasi sumber suara. Indera proprioepsi dan kinestesia juga berfungsi untuk memberi kita kesadaran mengenai posisi tubuh kita dalam ruang (Goldstein, 2010).

Persepsi ruang tidak hanya bergantung pada informasi sensorik yang diterima, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Otak kita menciptakan representasi mental dari ruang berdasarkan informasi yang diperoleh, yang memungkinkan kita untuk bernavigasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Salah satu aspek penting dari persepsi ruang adalah kemampuan untuk merasakan kedalaman. Ini melibatkan penggunaan petunjuk visual, seperti perspektif, ukuran relatif, dan pencahayaan, untuk menentukan jarak objek dari kita. Pengalaman motorik, seperti bergerak di dalam ruang, juga sangat penting dalam mengembangkan kemampuan persepsi kedalaman. Meskipun kita dapat dengan mudah memahami dan berinteraksi dengan ruang, proses yang mendasari persepsi ruang sangat kompleks (Goldstein, 2010). Dengan demikian, pengalaman fisik seseorang dalam ruang dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menilai lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks ini, persepsi generasi muda terhadap lingkungan mereka menjadi topik menarik untuk diteliti, terutama karena mereka cenderung memberikan makna yang berbeda terhadap ruang berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki.

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, memiliki arsitektur tradisional yang beragam. Arsitektur ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas kebudayaan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai hidup masyarakat Jawa (Rianingrum dkk., 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap bangunan tradisional Jawa yang direpresentasikan oleh Pendopo Ndalem Kaneman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman meruang di Pendopo Ndalem Kaneman memberi persepsi

tertentu terhadap mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap Pendopo Ndalem Kaneman?
2. Bagaimana proses terbentuknya persepsi mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap Pendopo Ndalem Kaneman?
3. Bagaimana respons mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta setelah memiliki persepsi tertentu terhadap Pendopo Ndalem Kaneman?

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta mencerap nilai-nilai budaya melalui pengalaman meruang di Pendopo Ndalem Kaneman, serta bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi pandangan mereka terhadap arsitektur tradisional.

1.5 Sasaran

1. Memahami proses terbentuknya persepsi mahasiswa melalui tinjauan teori yang relevan.
2. Melakukan wawancara dengan mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk menggali pengalaman mereka.
3. Mengidentifikasi elemen-elemen berikut:
 - a. Jenis kegiatan yang dilakukan di Pendopo Ndalem Kaneman.
 - b. Faktor-faktor persepsi, termasuk objek, indra, dan perhatian.
 - c. Proses pembentukan persepsi berdasarkan dimensi dan mode persepsi.
 - d. Persepsi yang terbentuk terhadap Pendopo Ndalem Kaneman.
 - e. Respons mahasiswa terhadap persepsi yang telah terbentuk.

1.6 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis:

- a. Mengingat masih terbatasnya penelitian dan publikasi terkait Ndalem Kaneman, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan berkontribusi terhadap kajian persepsi mahasiswa arsitektur, khususnya mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dalam konteks bangunan tradisional Jawa yang diwakili oleh Pendopo Ndalem Kaneman.
- b. Menyediakan wawasan baru tentang bagaimana mahasiswa arsitektur mencerap nilai budaya melalui pengalaman meruang di bangunan tradisional, khususnya Pendopo Ndalem Kaneman.
- c. Berkontribusi pada pengembangan teori persepsi dan pengalaman meruang dalam konteks arsitektur tradisional.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pemangku akademik:
 - i. Memberikan pemahaman/pertimbangan kepada pemangku akademik tentang pentingnya pengalaman meruang dalam pembelajaran arsitektur tradisional.
 - ii. Menjadi acuan dalam merancang kegiatan atau kurikulum yang memperkuat apresiasi mahasiswa terhadap arsitektur tradisional.
- b. Bagi pengelola Ndalem Kaneman:
 - i. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi promosi dan konservasi yang lebih efektif, menarik lebih banyak partisipasi dari generasi muda dan pengunjung.

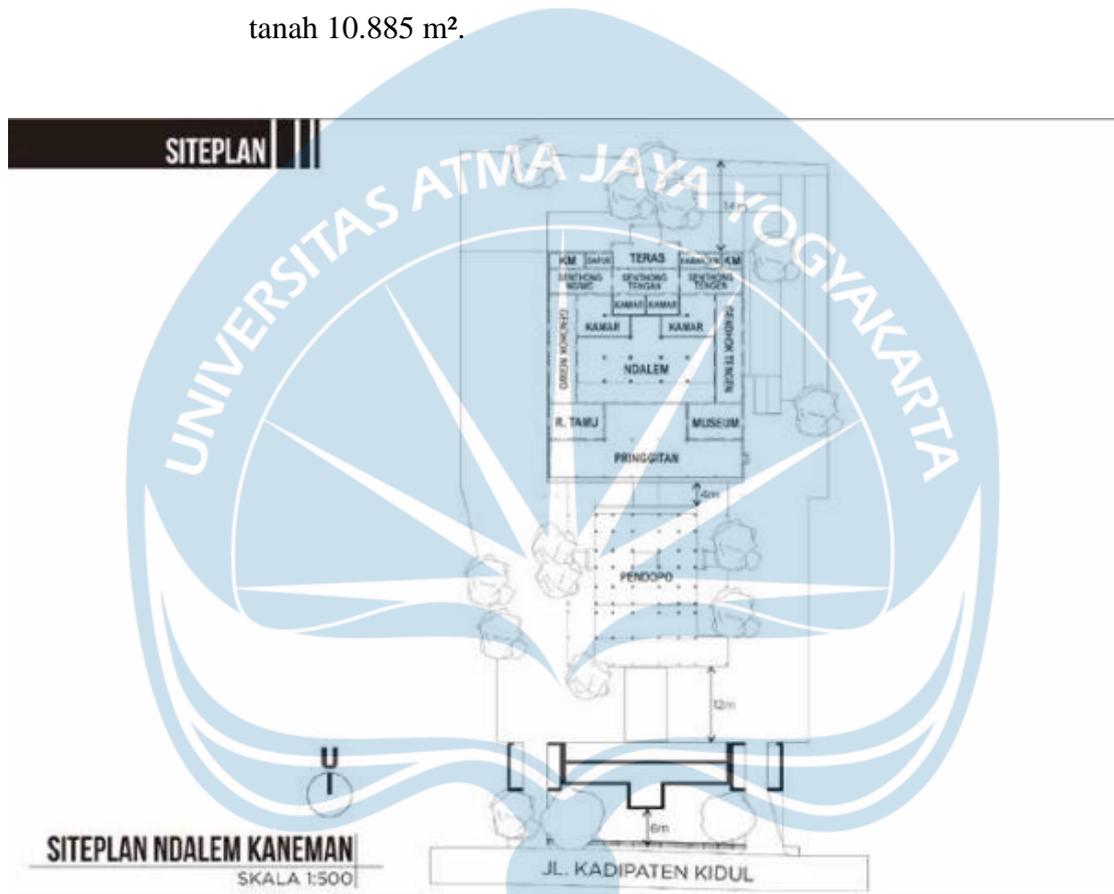
3. Manfaat Sosial dan Budaya:

- a. Meningkatkan kesadaran generasi muda, khususnya mahasiswa arsitektur, terhadap nilai budaya dan relevansi bangunan tradisional dalam kehidupan modern.
- b. Mendukung upaya pelestarian arsitektur tradisional dengan menunjukkan nilai-nilai budaya yang dapat dipahami dan diapresiasi melalui pengalaman langsung.

1.7 Lingkup Penelitian

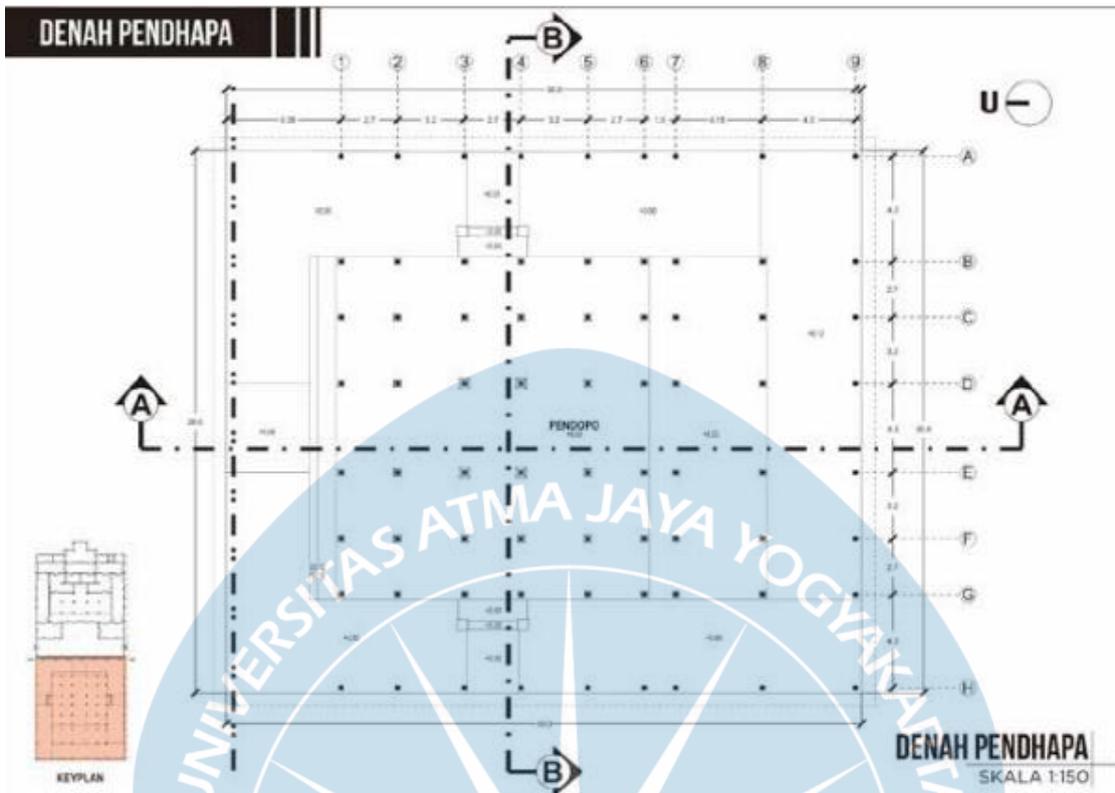
1.7.1 Spasial:

Lingkup spasial penelitian adalah Ndalem Kaneman yang merupakan salah satu bangunan bersejarah. Ndalem Kaneman beralamat di RT/RW 9/3 Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, dengan luas bangunan keseluruhan 5595 m² dan luas tanah 10.885 m².



Gambar 1.5 *Site plan* Ndalem Kaneman

Sumber: Setiadi, 2020



Gambar 1.6 Denah Pendopo

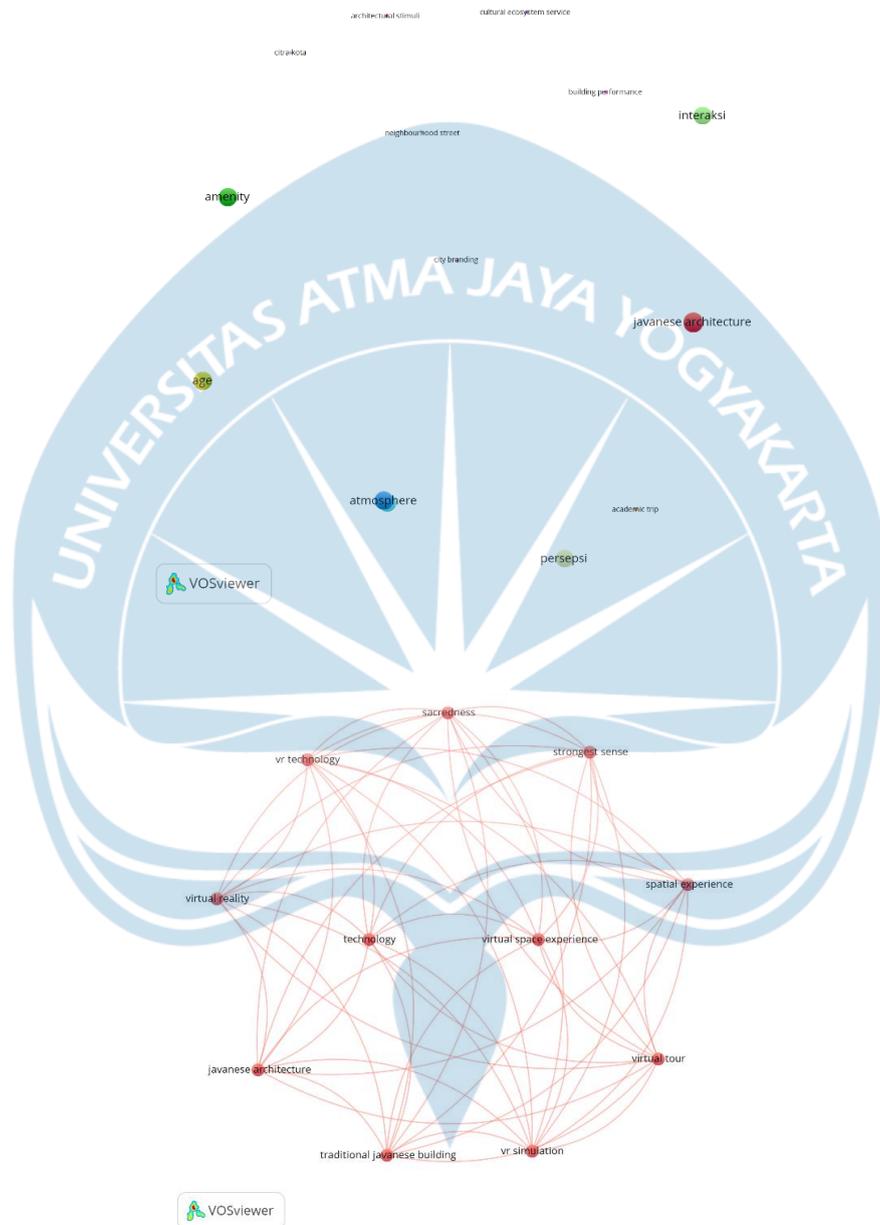
Sumber: Setiadi, 2020

1.7.2 Substansial:

Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap bangunan tradisional Jawa yang direpresentasikan oleh Pendopo Ndalem Kaneman di Kota Yogyakarta. Mahasiswa Arsitektur memiliki peran penting dalam meneruskan nilai-nilai budaya lokal, termasuk dalam hal Arsitektur tradisional. Mahasiswa Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta mempelajari nilai-nilai lokal yang terkandung dalam ruang dan bentuk bangunan, karena mereka akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perancangan arsitektur di masa depan. Di lingkup Pendopo Ndalem Kaneman, nilai-nilai budaya Jawa masih terjaga. Oleh karena itu, penting mengetahui apakah nilai-nilai ini dapat dikenal dan dipahami dengan mengalami ruang Pendopo melalui kegiatan yang sangat berkaitan erat dengan Pendopo Ndalem Kaneman, yaitu seni tari Jawa.

1.8 Signifikansi Penelitian

1.8.1 Penelitian mengenai persepsi

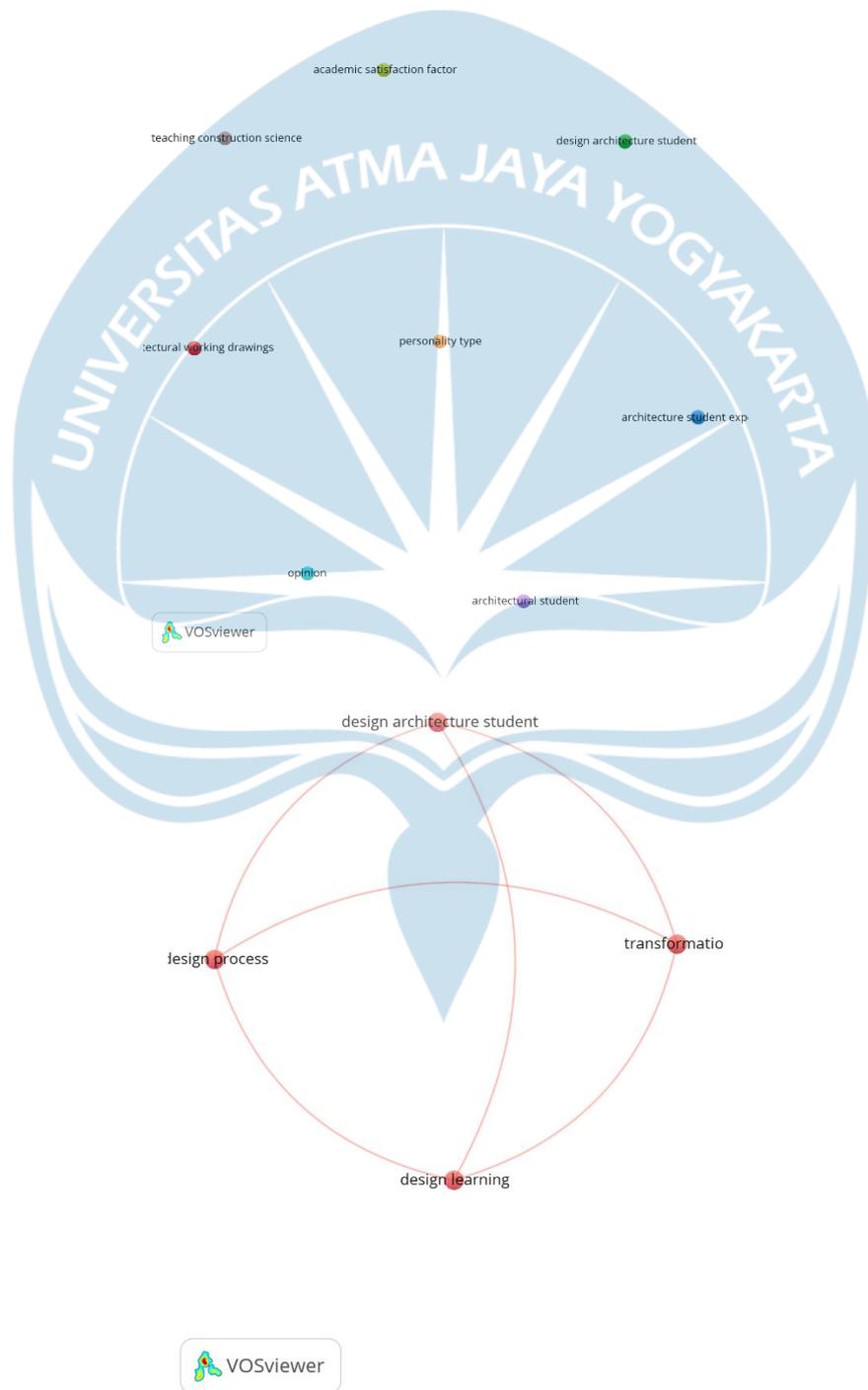


Gambar 1.7 Pemetaan Penelitian Persepsi

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agraputri (2024), Ajeng (2024), Belabas (2023), Cantarella (2024), Destria (2024), Ibem (2015), Irwin (2019), Kalali (2015), Mardhatillah (2022), Mutiara (2024), Puspitasari (2019), Putri (2023), Sen (2021), Vazieva (2019), Wiryanti (2021), Wiyanto (2020), Yusoff (2019), dan Zhu (2023), banyak

studi telah dilakukan terkait persepsi. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi mahasiswa arsitektur terhadap bangunan tradisional, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap bangunan tradisional Jawa.

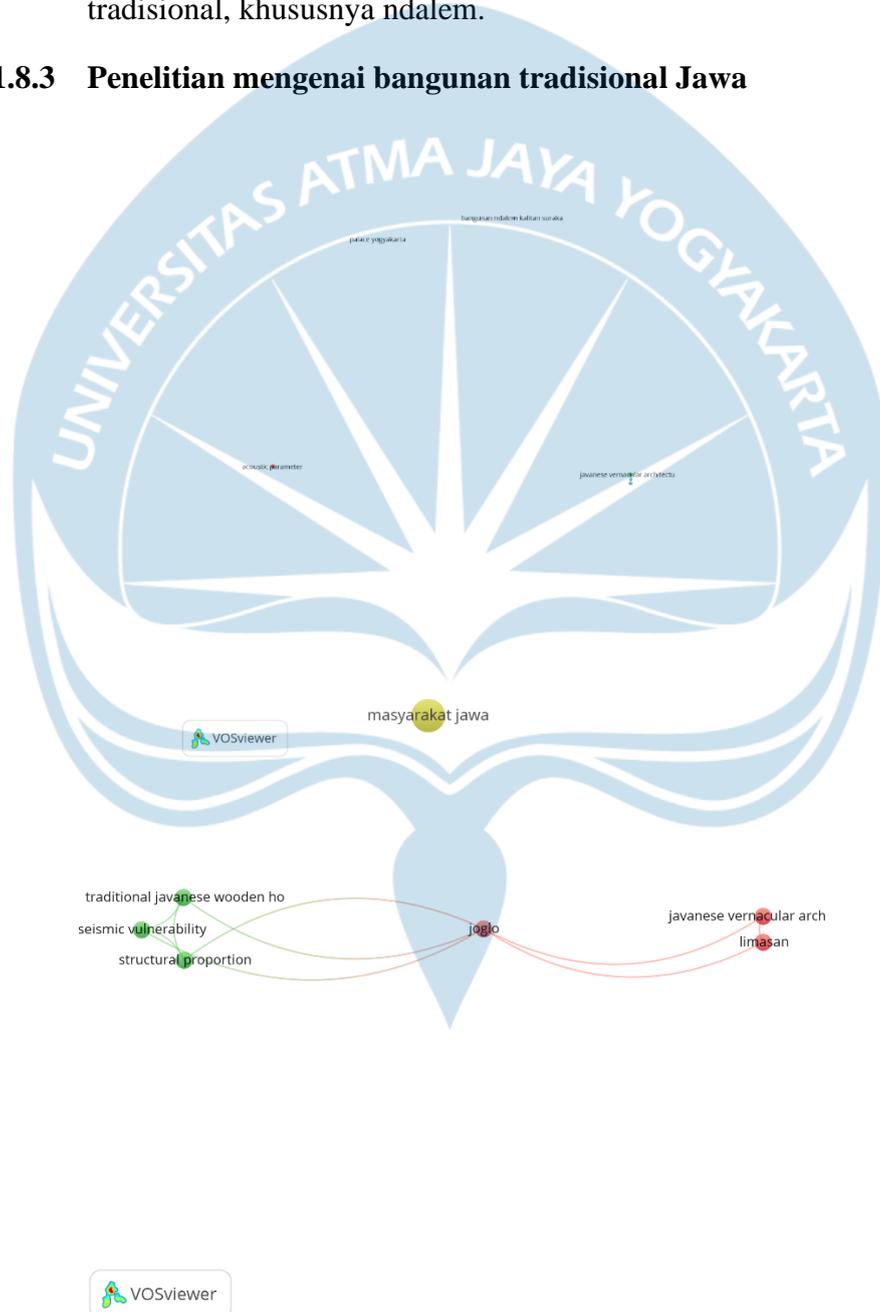
1.8.2 Penelitian mengenai mahasiswa arsitektur



Gambar 1.8 Pemetaan Penelitian Mahasiswa Arsitektur

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aghaei (2023), Agirbas (2020), Ahmad (2024), Doheim (2020), Emara (2024), Fakhry (2021), Folch (2019), Hemdan (2023), Ibiyeye (2024), dan Taneri (2021), banyak studi telah dilakukan mengenai mahasiswa arsitektur dengan berbagai fokus yang berbeda. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menyoroti persepsi mahasiswa arsitektur terhadap bangunan tradisional, khususnya ndalem.

1.8.3 Penelitian mengenai bangunan tradisional Jawa



Gambar 1.9 Pemetaan Penelitian Bangunan Tradisional

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baskoro (2023), Idham (2018), Kinasih (2024), Prakoso (2020), Prihatmaji (2015),

Santosa (2011), dan Tjokronegoro (2015), studi terkait bangunan tradisional Jawa telah banyak dilakukan dengan beragam fokus. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai persepsi terhadap Pendopo Ndalem Kaneman.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang persepsi kaum muda, yang diwakili oleh mahasiswa Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap bangunan tradisional Jawa yang direpresentasikan oleh Pendopo Ndalem Kaneman di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta.

1.9.2 Populasi dan Sampel

Populasi dengan *purposive sampling*: mahasiswa Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang pernah mendatangi, berkegiatan, dan memiliki pengalaman meruang pada Pendopo Ndalem Kaneman.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini melalui studi literatur dan dokumen, dan wawancara terbuka dan mendalam.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan segmentasi menjadi unit-unit kecil, pengelompokan ke dalam kategori atau tema, dan pendalaman fenomena yang diteliti. Analisis pertama berdasarkan proses persepsi (Walgito, 2004) dilakukan untuk mengeksplorasi faktor terjadinya persepsi, yaitu objek, perhatian, dan indra, serta mengidentifikasi perhatian partisipan berdasarkan jenis perhatian (Goldstein, 2010), meliputi perhatian berbasis spasial, fitur, dan objek. Analisis kedua berdasarkan tahapan proses persepsi, interpretasi, dan respons (Walgito, 2004). Pernyataan partisipan dipecah menjadi unit makna untuk menghasilkan kata kunci, membentuk kategori, dan menyusun tema yang menggambarkan pola persepsi secara keseluruhan.